BAB 4

PELAKSANAAN PENGUMPULAN DATA PENELITIAN

4.1. Orientasi Kancah

Penelitian "Proses Penerimaan Orangtua yang Memiliki Anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*" ini melibatkan 3 subjek yaitu orangtua yang memiliki anak dengan ADHD. Peneliti menemui 3 pasang subjek yang sesuai kriteria, yaitu KY dan AF sebagai subjek pertama yang memiliki anak perempuan dengan ADHD berusia 13 tahun, HS dan TL sebagai subjek kedua yang memiliki anak laki-laki dengan ADHD berusia 16 tahun, TK dan DO sebagai subjek ketiga yang memiliki anak perempuan dengan ADHD berusia 8 tahun. Peneliti melakukan penelitian dengan meminta izin terhadap subjek untuk melakukan wawancara dan observasi selama kegiatan wawancara berlangsung. Peneliti juga meminta izin untuk mewawancarai kerabat dekat dan melihat keadaan rumah subjek.

Peneliti mendapatkan subjek dari rekomendasi saudara dan tempat kerja peneliti. Subjek pertama dan kedua merupakan teman dari saudara peneliti yang berdomisili di Magelang. Subjek ketiga adalah rekan kerja dari peneliti yang berdomisili di Semarang. Wawancara dilakukan dirumah subjek, karena mengutamakan kenyaman dan kemudahan untuk bertemu antara subjek dan peneliti.

Subjek pertama yaitu sepasang suami istri yang berinisial KY dan AF melakukan dua kali wawancara di waktu yang berbeda. KY berperan sebagai ayah atau kepala rumah tangga dan AF berperan sebagai ibu. Pertama wawancara dilakukan dirumah Psikolog subjek di Magelang pada siang hari.

Hal ini dilakukan karena KY sudah selesai menjemput anak-anaknya pulang sekolah. Wawancara kedua, peneliti mendatangi rumah subjek untuk bertemu dengan AF. Peneliti melakukan wawancara sekaligus observasi kegiatan subjek dengan anak saat dirumah.

Subjek kedua adalah sepasang suami istri yang berinisial TL dan HS, melakukan satu kali wawancara. TL berperan sebagai ayah dan HS berperan sebagai ibu. Peneliti wawancara sekali dilakukan dirumah subjek yang berada di Magelang. Hal ini dilakukan karena waktu untuk bertemu subjek sangatlah sulit.

Subjek ketiga yaitu KY dan DO, sepasang suami istri yang berdomisili di semarang. KY berperan sebagai ayah dan DO berperan sebagai ibu. DO sangat sulit ditemui dikarenakan kesibukan mengurus anak. Begitu ada kesempatan untuk bertemu, peneliti melakukan wawancara sekali di rumah subjek yang berada di daerah Ketileng, Semarang.

4.2. Persiapan Pengumpulan Data

Peneliti melakukan pencarian subjek untuk persiapan pengumpulan data dan mengajukan permohonan penelitian. Keriteria subjek untuk penelitian adalah sepasang suami-istri yang sudah menjadi orangtua dan memiliki anak dengan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*). Pencarian subjek dilakukan dengan cara peneliti bertanya kepada saudara dan rekan-rekan peneliti untuk mendapatkan subjek yang sesuai kriteria.

Berdasarkan usaha pencarian tersebut, peneliti berhasil menemukan 3 pasang subjek yang sesuai dengan kriteria. Setelah mendapatkan subjek,

peneliti menghubungi ketiga subjeknya. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan peneliti terhadap masing-masing subjek, serta meminta izin pada ketiga subjek untuk menjadi subjek penelitian, melalui wawancara dan observasi kegiatan yang dilakukan oleh subjek.

Peneliti melakukan building raport kepada ketiga subjeknya untuk mendapatkan perijinan penelitian. peneliti menggunakan *informed consent* yang disetujui oleh pihak subjek untuk kesediaan para subjek untuk menjadi responden dalam penelitian ini. Kemudian peneliti menyusun pedoman wawancara berdasarkan tema yang diungkap dalam penelitian. Peneliti menyiapkan sarana yang digunakan untuk melakukan pengumpulan data pada ketiga subjek, dengan alat merekam (*handphone*) dan alat tulis untuk mencatat (bolpoin dan kertas).

4.3. Pengumpulan Data Penelitian

Pengumpulan data dilakukan pada 20 Maret 2018 sampai 20 April 2018. Jadwal pengumpulan data dilakukan berdasarkan kesepakatan peneliti dan subjek, sehingga sesuai dengan waktu yang ditawarkan subjek dan bersifat fleksibel. Proses pengumpulan data dilakukan dengan 3 tahapan. Tahap pertama, peneliti menjelaskan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Kemudian, peneliti melakukan *building rapport* yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan subjek kepada peneliti. Tahap kedua, peneliti melakukan wawancara pada subjek. Tahap ketiga, merupakan tahap observasi, yang dilakukan saat wawancara berlangsung untuk mengamati tingkah laku subjek. Berikut ini adalah tabel jadwal pelaksanaan pengumpulan data dari ketiga subjek berikut :

Tabel 4.1. Jadwal Pertemuan dengan Subjek

No	Inisial subjek	Tanggal	Waktu	Lokasi
1	KY dan AF	13 Maret 2018	12.30	Rumah Psikolog Subjek
		14 Maret 2018	13.02	Rumah Psikolog Subjek
		20 Maret 2018	19.41	Rumah Subjek
2	TL dan HS	19 Maret 2018	12.30	Rumah Subjek
		20 Maret 2018	13.45	Rumah Subjek
3	TK dan DO	7 April 2018	16.00	Rumah Subjek
		11 April 2018	11.08	Rumah Subjek

Peneliti juga melakukan triangulasi dengan orang terdekat subjek yang subjek anggap paling mengenal dirinya untuk dijadikan sebagai bahan triangulasi sumber. Berikut merupakan jadwal pertemuan dengan orang terdekat subjek:

Tabel 4.2. Jadwal Pertemuan Triangulasi

No	Inisial subjek	Triangulasi	Tanggal	Lokasi
1	KY dan AF	Terapis dan Psikolog	08 Juni 2018	Rumah Psikolog
2	TL dan HS	Terapis dan Psikolog	08 Juni 2018	Rumah Psikolog
3	TK dan DO	Terapis	19 Juni 2018	Rumah Terapis

4.4. Hasil dan Analisis Setiap Kasus

4.4.1. Subjek 1

a. Identitas Subjek

Nama Anak (inisial) : HLN

Usia : 11 tahun 5 bulan

Jenis kelamin anak : Perempuan

Pertama Gejala Muncul : Usia 2 tahun

Pertama Kali Terdiagnosis : Usia 3 tahun

Anak ke berapa : 2 dari 2 bersaudara (mempunyai kakak perempuan satu)

Nama Ayah : KY

Usia Ayah : 42 tahun

Pekerjaan Ayah : Pendeta

Pendidikan Terakhir Ayah : S1 Filsafat

Nama Ibu : AF

Usia Ibu : 41 tahun

Pekerjaan Ibu : Akuntan

Pendidikan Terakhir Ibu : S1

b. Hasil Wawancara

Ayah

Wawancara bersama KY dilakukan sebanyak satu kali dan dilakukan pada tangggal 14 Maret 2018 di kediaman psikolog yang sekaligus terapi anak subjek. Saat dipersilahkan masuk, KY menjawab dengan ramah dan tersenyum. Subjek KY yang berperan sebagai ayah, saat itu berpenampilan santai menggunakan kaos warna putih dan celana sepanjang lutut berwarna coklat. KY terlihat sehat dan bugar, selama wawancara KY sedang dalam suasana hati yang baik terlihat dari cara menjawab dengan nada yang santai, sering tersenyum, dan bahagia. KY sangat kooperatif dengan peneliti selama wawancara berlangsung, sehingga wawancara berjalan dengan lancar.

KY merupakan seorang laki-laki berusia 42 yang berperan sebagai ayah dan bekerja sebagai pendeta di Magelang. KY menikah dengan istrinya

di usia 30 tahun, selisih umur KY dengan istri hanya satu tahun dan dikaruniai 2 anak perempuan yang cantik dan menggemaskan. Putri kedua bernama HLN mengalami gangguan Attention Deficit Hyperactivity Disorder atau yang sering disebut ADHD. HLN terdiagnosa ADHD di usia 3 tahun.

KY menceritakan bahwa proses kehamilan istrinya cukup merepotkan, janin sempat tidak berkembang dan dokter mengharuskan untuk dikuret. Melihat istri tidak terima dengan diagnosis dokter, KY menyarankan untuk mengganti dokter. Pertemuan dengan dokter yang baru, membuat KY dan istri mendapatkan harapan baru. Dokter yang baru menyarankan untuk menunggu sampai usia 12 minggu, jika tidak berkembang akan luruh dengan sendirinya. Di usia janin 11 minggu mulai menampakkan perkembangannya.

Setelah janin berkembang sampai usia kehamilan 6 bulan, istri KY mengalami Hiperemesis dan harus bolak balik ke rumah sakit. Saat proses kehamilan KY bercerita sering bertengkar dengan AF, hal itu membuat KY kadang menyesali kejadian tersebut. Proses kehamilan yang panjang berbeda dengan proses kelahiran yang mudah dan cepat.

Sebagai ayah, KY sangat menyayangi kedua putrinya. KY cenderung lebih santai dalam memberikan pola asuh, tapi tidak jarang KY berusaha tegas pada putri-putrinya termasuk HL. Gejala mulai muncul pada usia 2 tahun, terlihat dari belum bisa berbicara, tidak mau mendengar, dan selalu berputar-putar. Saat itu subjek bersama istri mengira bahwa anaknya memasuki fase sedang aktif-aktifnya, kemudian berjalannya waktu perilaku anaknya HL sulit dikontrol dan membuat KY dan istri menjadi curiga. Kemudian KY dan istri mengajak HL untuk pergi menemui dokter

tumbuh kembang anak. Di tumbuh kembang anak hanya diberi obat dan penekan saraf dan menyarankan untuk mengikuti terapi karena usia HK belum genap 3 tahun. Setelah berusia 3 tahun HL akhirnya diobservasi setelah itu subjek mengetahui anaknya mengalami gangguan ADHD.

Perasaan tidak terima dan marah bercampur jadi satu. Kemudian KY menemani HL untuk terapi, saat menemani terapi KY hanya menangis dari awal datang hingga pulang. Berusaha memasrahkan kepada Tuhan mencoba menjalani. KY merasa apa yang sudah diberikan kepadanya harus di terima. KY mencoba memahami situasi yang terjadi secara kooperatif saat bekerja sama dengan istrinya. Dukungan dari keluarga menjadi faktor KY berpikir bahwa ia harus kuat demi Istrinya. Terkadang terbesit dalam pikiran KY ingin seperti orang tua pada umumnya, yang tidak memiliki anak berkebutuhan khusus. Setelah mengetahui bahwa beberapa dari temannya ada yang memiliki anak berkebutuhan khusus, KY semakin percaya bahwa setiap anak memiliki keunikan tersendiri dan yakin pasti bisa melaluinya. Menjalani prosesnya dan melihat HL mulai banyak perubahan dari yang sulit dipeluk sekarang sudah mau dipeluk subjek merasa senang. Melihat aktifitas HK setiap hari yang penuh dengan kejutan, membuat KY merasa senang dan merasa ada harapan untuk masa depannya. KY merencanakan untuk anaknya bisa bersekolah di sekolah khusus agar potensi HL lebih diasah.

“Ini semua adalah anugerah Tuhan yang harus saya rawat. Kita jalanin lah. Menghadapi masalah dengan tangisan dan tertawa tidak ada bedanya to? Tetap masalah to? Mana pilihan kita. Masalah dihadapi dengan tertawa atau menangis tidak akan merubah masalah”.

Proses panjang yang dijalani sampai sekarang membuat KY mengingat-ingat kembali masa masa berat saat mendampingi HL, sekarang KY memilih untuk lebih fokus untuk memberi dukungan secara materi dan psikologis. Jika ditanya perasaan KY sekarang ini adalah biasa saja.

Ibu

Wawancara dengan subjek AF yang berperan sebagai ibu, dilaksanakan pada tanggal 20 Maret 2018 pada malam hari. Wawancara dilakukan di rumah subjek. Peneliti datang ke rumah subjek pukul 19.00, saat itu AF dan KY menyambut dengan ramah pada peneliti. Rumah subjek tampak rapi penampilan AF saat itu sedang mengenakan kaos berwarna biru dengan celana sepanjang lutut berwarna coklat. Saat wawancara AF sangat kooperatif dan merasa tenang, dan senang bisa berbagi cerita. AF yang di dampingi oleh suami duduk berhadapan dengan peneliti. Sempat beberapa kali saat bercerita subjek AF nampak terharu dan berkaca-kaca. Kotak mata antara AF dengan peneliti sangat baik, sesekali AF mengusap mata saat berkaca-kaca. AF merupakan seorang perempuan berusia 41 yang bekerja sebagai pekerja pajak di Temanggung. AF menikah dengan suaminya diusia 29 tahun, dan dikaruniai 2 anak perempuan yang cantik dan menggemaskan. Putri kedua bernama HL mengalami gangguan Attention Deficit Hyperactivity Disorder atau yang sering disebut ADHD. HLN terdiagnosa ADHD di usia 3 tahun.

AF mengandung ketika berusia kurang lebih 31 tahun. Awalnya AF tidak tahu kalau dirinya sedang mengandung, hanya mengira bahwa rasa lemas yang terjadi akibat kecapekan dalam bekerja. Setelah itu AF mencoba

memeriksakan ke dokter dan hasilnya subjek mengandung dan usia kandungannya sudah memasuki 8 minggu. Pada usia tersebut seharusnya janin sudah ada dan mulai berkembang tetapi yang ada hanyalah kantung rahim yang membesar. Dokter meminta AF untuk menjalani kuret, akan tetapi subjek tidak siap dan menolak. Kemudian AF mencari dokter baru, dokter meminta untuk menunggu sampai usia janin 12 minggu, jika tidak ada perkembangan maka akan meluruh dengan sendirinya. Pada usia 11 minggu janin mulai berkembang, masa awal berkembang sampai usia kehamilan 6 bulan subjek mengalami hiperemesis yang mengharuskan untuk bolak balik ke Rumah Sakit. Selama mengandung AF sering mendengarkan musik, janin banyak bergerak saat didengarkan musik. Pada proses melahirkan tidak ada masalah, berjalan biasa saja seperti anak pertama.

Pada usia 1,5 tahun HL belum bisa berbicara secara jelas, akan tetapi geraknya banyak cenderung aktif. Usia 2 tahun, subjek menitipkan HL di *toddler* dengan harapan agar bisa cepat berbicara dengan jelas. Akhirnya subjek membawa anaknya untuk diterapi, setelah menjalani terapi dan observasi selama 1 tahun pada usia 3 tahun anak subjek terdiagnosa ADHD atau yang sering disebut dengan gangguan pemusatan perhatian yang disertai dengan hiperaktif. AF tidak menyangka dan merasa bahwa gejala yang terjadi hanyalah fase anak yang sedang aktif-aktifnya walaupun mudah marah dan sulit untuk dikendalikan. HL sering marah dan menangis jika menginginkan sesuatu, jika tidak dituruti HL akan menangis dan tidak mau berhenti bergerak. HL sulit fokus saat belajar, hanya ingin diputarkan musik

dan menari terus menerus tanpa henti. Kemudian AF mencari banyak informasi tentang anak dengan ADHD.

Setelah mengetahui segala informasi tentang anak dengan ADHD, AF langsung berhenti memberikan susu sapi karena saat minum susu sapi anaknya akan tidur lewat jam 12 malam. Kemudian subjek juga membatasi makanan yang mengandung tepung dan gula agar anak tidak terlalu aktif. Sebelum mengetahui informasi tentang anak ADHD, AF sempat kebingungan mencari tempat untuk mengobati anaknya. Setelah memahami informasi tentang anak ADHD subjek menjadi paham bahwa ADHD bukan penyakit tetapi istilahnya adalah penyandang. AF kemudian memasukan anaknya ke RSJ untuk terapi, sempat diberikan obat agar lebih tenang tetapi dihentikan karena subjek merasa tidak nyaman jika anaknya mengkonsumsi obat tersebut.

Sebetulnya AF sangat lelah dan marah, sempat berpikir kapan ini semua berakhir dan kenapa harus dirinya yang mengalami ini semuanya. Kemudian ada teman yang berkata pada subjek "Apakah kamu percaya akan ada pelangi setelah hujan?", kemudian merenungkan kata-kata dari temannya tersebut. Setelah merenungkan cukup lama subjek kemudian memaknai kata-kata tersebut menjadi "*It's not about rainbow after the rain, but dancing in the rain*" yang berarti menikmati prosesnya daripada memikirkan ujung dari permasalahan ini dan menjadikan kata-kata tersebut menjadi motivasi diri.

"Setelah itu saya menemukan satu hal untuk diri saya sendiri. *"It's not about the rainbow after the rain"* saya gituin, *"it's about dancing in the rain".* Bagaimana menikmati proses nya itu. Sejak itu saya tidak lagi berpikir ujungnya nanti disana. Tapi, ya sudah nikmati aja yang ada ini".

Rasa lelah saat menghadapi anaknya dan pikiran kapan semua ini berakhir sering muncul, akan tetapi subjek belajar dari anaknya dan fokus pada motivasi untuk menikmati prosesnya. Anaknya banyak memberikan pelajaran dan membuat subjek jadi memahami apa yang diinginkan HL dan apa kelebihan yang dimiliki. Harapan AF untuk kedepannya, HL bisa bersekolah ditempat yang membuat dia nyaman agar HL bisa membaca, menulis dan berhitung.

Banyak hal yang sudah dilewati membuat AF memiliki pandangan mengenai hidupnya dengan anaknya berupa menikmati proses panjang yang sudah dilalui. Apabila kedepannya AF menemui permasalahan yang berat, AF selalu mengingat hal-hal yang sebelumnya sudah pernah dilalui. Walaupun seberat apapun permasalahan yang dihadapi, menimbulkan suatu pandangan yang lebih positif mengenai masalah tersebut bahwa ada hal indah dalam proses penerimaan.

c. Hasil Observasi

Peneliti sesekali melihat KY dan AF saling berinteraksi atau berinteraksi dengan anaknya HL dan kakaknya. Saat berbicara dengan anaknya KY kontak mata terjalin baik, sesekali mengusap rambut dan mencium anaknya. KY sangat sabar mendengar cerita HL dan kakaknya sampai selesai tanpa memotong. Tak sering KY menanyakan kegiatan saat di sekolah. KY lebih hampir setiap hari mengantar jemput HL dan kakaknya, dan menemani kesehariannya di karena pekerjaan KY sebagai pendeta yang sangat fleksibel. AF yang disibukkan dengan pekerjaan hanya bisa menghabiskan waktu yang banyak saat *weekend*. Kontak mata dan fisik AF

terlihat baik dan sering menanyakan kegiatan sehari-hari saat tidak bersama kepada HL dan kakaknya.

d. Hasil Triangulasi

Subjek mengenal dan menjadikan Ibu A sebagai Psikolog anaknya sejak HL berusia 5 tahun. Ketika pertama kali bertemu, A menjelaskan bahwa HL masih di tahap nol dan perilaku belum terbentuk. Ibu A melihat saat itu HL masih sangat aktif , sulit konsentrasi dan selalu berbicara tidak bisa-tidak bisa. Subjek sempat bercerita pada Ibu A tentang emosi HL yang masih sulit untuk dikontrol.

Saat pertama kali konsultasi keduanya menyatakan menerima tetapi berjalannya waktu, subjek AF terkadang masih menyangkal anaknya mengalami ADHD, berbeda dengan subjek KY yang makin hari makin menerima. Ibu A menceritakan awalnya subjek KY dan AF sering mengalami perbedaan pendapat, seiring berjalannya waktu, melakukan konsultasi bersama, dan dari hasil terapi subjek AF dan KY sudah mulai menerima.

Ibu A bercerita bahwa KY sebagai ayah lebih dekat dengan HL dibandingkan AF yang seorang ibu. Kedekatan itu terjadi karena KY yang berprofesi sebagai pendeta lebih memiliki waktu luang lebih banyak dibandingkan AF. Kesibukan AF yang bekerja sebagai pegawai pajak di temanggung, membuat AF hanya bisa meluangkan waktu di hari sabtu atau minggu.

Ibu A juga menambahkan bahwa subjek KY dan AF jarang mengeluh pada sesi konsultasi, akan tetapi pola makan HL masih sangat buruk. Pola diet untuk anak berkebutuhan khusus sangatlah penting agar dapat

mengontrol perilaku dan *mood*, akan tetapi KY sangat melonggarkan pola makan untuk HL. Berbeda dengan AF yang lebih tegas tetapi jarang meluangkan waktu, jadi semua lebih dipercayakan ke KY.

KY pernah bercerita pada Ibu A bahwa saat ini tidak menuntut HL untuk menjadi apa tapi mencoba memasrahkan kepada Tuhan, pasti Tuhan akan memberika jalan yang terbaik untuk HL akan kemana dan bagaimana. Jadi berjalan mengalir sambil berdoa semoga bisa mempersiapkan HL untuk lebih mandiri.

e. Analisis Kasus

Ayah

Sebagai ayah, KY sangat menyayangi kedua putrinya. KY cenderung lebih santai dalam memberikan pola asuh, tapi tidak jarang KY berusaha tegas pada putri-putrinya termasuk HL. Gejala mulai muncul pada usia 2 tahun, terlihat dari belum bisa berbicara, tidak mau mendengar, dan selalu berputar-putar. Saat itu subjek bersama istri mengira bahwa anaknya memasuki fase sedang aktif-aktifnya memasuki tahap Penolakan, kemudian berjalannya waktu perilaku anaknya HL sulit dikontrol dan membuat KY dan istri menjadi curiga. Kemudian KY dan istri mengajak HL untuk pergi menemui dokter tumbuh kembang anak. Di tumbuh kembang anak hanya diberi obat dan penekan saraf dan menyarankan untuk mengikuti terapi karena usia HK belum genap 3 tahun. Setelah berusia 3 tahun HL akhirnya diobservasi setelah itu subjek mengetahui anaknya mengalami gangguan ADHD.

Perasaan tidak terima dan marah bercampur jadi satu. Subjek memasuki tahapan denial bersamaan tahap Marah. Kemudian KY menemani HL untuk terapi, saat menemani terapi KY hanya menangis dari awal datang hingga pulang. Berusaha memasrahkan kepada Tuhan dan menjalani, membuat KY memasuki tahap Depresi. KY merasa apa yang sudah diberikan kepadanya harus di terima. KY mencoba memahami situasi yang terjadi secara kooperatif saat bekerja sama dengan istrinya. Dukungan dari keluarga menjadi faktor KY berpikir bahwa ia harus kuat demi Istrinya. Terkadang terbesit dalam pikiran KY ingin seperti orang tua pada umumnya, yang tidak memiliki anak berkebutuhan khusus. Setelah mengetahui bahwa beberapa dari temannya ada yang memiliki anak berkebutuhan khusus, KY semakin percaya bahwa setiap anak memiliki keunikan tersendiri dan yakin pasti bisa melaluinya. Menjalani prosesnya dan melihat HL mulai banyak perubahan dari yang sulit dipeluk sekarang sudah mau dipeluk subjek merasa senang. Melihat aktifitas HK setiap hari yang penuh dengan kejutan, membuat KY merasa senang dan merasa ada harapan untuk masa depannya. KY merencanakan untuk anaknya bisa bersekolah di sekolah khusus agar potensi HL lebih diasah. Subjek memasuki tahap Tawar-menawar dimana masih ada harapan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

Proses panjang yang dijalani sampai sekarang membuat KY mengingat-ingat kembali masa masa berat saat mendampingi HL, sekarang KY memilih untuk lebih fokus untuk memberi dukungan secara materi dan psikologis. Jika ditanya perasaan KY sekarang ini adalah biasa saja.

"Ini semua adalah anugerah Tuhan yang harus saya rawat. Kita jalanin lah. Menghadapi masalah dengan tangisan dan tertawa tidak ada bedanya to? Tetap masalah to? Mana pilihan kita. Masalah dihadapi dengan tertawa atau menangis tidak akan merubah masalah".

Profesi KY sebagai pendeta juga membuat KY lebih memahami secara rohani dan percaya anugerah Tuhan yang sudah diberikan harus dijalani dan dirawat dan mampu mencapai tahap Penerimaan. Faktor yang mempengaruhi penerimaan subjek menerima adalah subjek memiliki penyesuaian diri yang baik dimana ia berusaha kuat untuk istrinya karena subjek yakin lebih mampu daripada istrinya.

Tahapan Penerimaan yang dilalui oleh KY adalah tahap denial lalu masuk ke tahap Marah kemudian menjadi tahap Depresi berlanjut tahap Tawar-menawar kemudian mencapai tahap tahap Penerimaan, yang dipengaruhi oleh faktor pemahaman diri untuk berdamai pada diri sendiri, dukungan dari lingkungan, memiliki penyesuaian diri yang baik dan perspektif yang luas membuat KY mampu melalui proses penerimaan ini dan mencapai tahap Penerimaan.

Ibu

Sebagai Ibu AF sangat menyayangi anaknya. Sikap AF berbeda dengan suami, AF lebih tegas dan terlihat galak kepada anak. AF menceritakan bahwa kegiatan bersama anaknya tidaklah sering, dikarenakan subjek bekerja di luar kota dan jarang sekali mendapatkan cuti.

Pada masa kehamilan sudah mengalami kendala, saat saat usia kandungan 7 minggu janin tidak berkembang dan disarankan oleh dokter untuk dikuret. Subjek tidak terima pada saran yang diberikan dari dokter,

kemudian suami memberikan saran untuk mencari dokter baru. Setelah menemukan dan bertemu, dokter mengatakan untuk menunggu sampai usia kandungan 12 minggu jika tidak berkembang maka akan luruh dengan sendirinya. Janin mulai berkembang di usia 11 minggu, dan sudah ada jantungnya. Dari awal janin berkembang sampai usia kandungan 6 bulan subjek mengalami hiperemesis yang mengharuskan subjek bolak balik ke Rumah Sakit. Proses kelahiran berbeda dengan saat kehamilan, subjek melahirkan lebih mudah dan cepat.

Adanya perbedaan HL dengan kakaknya di usia 6 bulan membuat subjek membandingan perkembangan HL dengan kakaknya, terlihat banyaknya perbedaan yaitu diusia 6 bulan HL belum bisa bicara kakaknya sudah banyak bicara walaupun belum jelas. Melihat situasi tersebut subjek memasukan HL ke *toddler* dengan harapan bisa mempunyai teman dan bisa bicara. Kemudian HL dibawa ke tumbuh kembang anak dan disarankan untuk mengikuti terapi okupasi baru setelah itu terapi wicara. Observasi baru bisa dilakukan saat HL sudah berusia 3 tahun, untuk menunggu subjek pun setuju mengikutkan HL terapi okupasi. Keterbatasan waktu dan kesulitan mencocokan jadwal, subjek tidak mengikutkan hingga selesa. Setelah hasil observasi keluar HL ditanyakan mengalami gangguan pemusatan perhatian yang disertai hiperaktif. Subjek merasa tidak percaya karena beberapa gejala tidak keluar dan merasa HL memang sedang di fase aktif-aktifnya. Subjek masuk ke tahap *denial* dan langsung masuk ke tahap Tawar-menawar yaitu subjek mencoba menerima dan mencari solusi yang tepat untuk anaknya. Subjek mencari informasi sebanyak-banyak tentang anak dengan ADHD, mencoba memahami dan mencari penanganan yang tepat

untuk HL. Adanya keterbatasan waktu untuk menemani, akhinya subjek menyerahkan semua urusan HL kepada suaminya. Faktor yang mendukung subjek memasuki tahap bargaining adalah memahami dirinya sendiri dan sanggup mengukur kemampuan subjek, agar bisa memikirkan langkah selanjutnya untuk proses mendampingi putrinya HL

Perasaan marah sempat muncul saat pertama kali mendengar anaknya HL mengalami gangguan ADHD. Pertanyaan "*Why me? Why?*" selalu terbesit di kepala subjek hanya beberapa hari, selanjutnya subjek kembali lagi fokus pada langkah selanjutnya untuk mencari solusi yang tepat. Subjek memasuki tahap Marah dalam tahap ini subjek hanya melewati sebentar karena beberapa yang mempengaruhi subjek untuk lebih fokus pada penangan yang tepat untuk putrinya HL. Jika segala hal yang dilakukan sesuai dengan harapan maka subjek bisa melewati tahap Marah dan maju menuju tahap Penerimaan.

Jika rasa lelah dan keinginan untuk segera mengakhiri muncul, subjek selalu mengingat satu kalimat yang menjadi motivasi "*it's not about the rainbow after the rain, but it's about dancing in the rain*". Dukungan dari suami dan keluarga mempengaruhi subjek untuk bisa mencapai tahap penerimaan. Memahami diri dan mencoba melihat kenyataan menjadi faktor penting subjek lebih menikmati prosesnya daripada menanti hasil yang tak kunjung datang. Saat mencapai penerimaan subjek lebih fokus untuk menggali dan mencari potensi yang dimiliki HL untuk persiapan di masa depan.

Banyak hal yang sudah dilewati, membuat AF memiliki pandangan mengenai hidupnya dengan anaknya berupa menikmati proses panjang

yang sudah dilalui. Apabila kedepannya AF menemui permasalahan yang berat, AF selalu mengingat hal-hal yang sebelumnya sudah pernah dilalui. Walaupun seberat apapun permasalahan yang dihadapi, menimbulkan suatu pandangan yang lebih positif mengenai masalah tersebut bahwa ada hal indah dalam proses penerimaan.

Tahapan penerimaan yang dilalui oleh AF adalah tahap Marah, pada tahap selanjutnya menjadi tahap Tawar-menawar, kemudian mencapai tahap tahap Penerimaan, pada tahap tersebut dipengaruhi oleh faktor pemahaman pada diri yang baik, harapan yang realistis dan dukungan dari lingkungan membuat AF mampu melalui proses penerimaan ini dan mencapai tahap penerimaan walaupun terkadang kembali pada tahap Marah dan Tawar-menawar.

f. Intensitas Tema

Tabel 4.1 Intensitas Tema Subjek 1. (Ayah)

Tema	Intensitas	Koding	Keterangan
Tahap Penolakan atau penyangkalan (*Denial*)	+	P1	Subjek mengalami pada saat anak terdiagnosa ADHD
Tahap Kemarahan atau Marah (*Anger*)	++	P2	Subjek mengalami tahap *ini* pada saat perilaku anak yang tidak diharapkan muncul
Tahap Tawar-Menawar (*Bargaining*)	+++	P3	Subjek KY mengalami tahap *bargaining* saat merasa masih ada harapan dan mencoba untuk mencari solusi yang terbaik untuk HL.
Tahap Depresi atau (*Depression*)	++	P4	Subjek KY mengalami tahap *depression* yaitu masih sering menyesali dan menyalahkan diri sendiri dulu sering bertengkar saat masa kehamilan istri.
Tahap Penerimaan (*Acceptance*)	+++	P5	Subjek KY mengalami tahap Acceptance setelah mulai memasrahkan kepada Tuhan dan

			percaya bahwa HL adalah anugerah yang harus diterima.
Memahami diri sendiri	+	F1	Subjek mampu memahami diri sendiri dan mengukur kemampuan yang dimiliki
Harapan yang realistis	+		Subjek memiliki harapan untuk yang realistis untuk anaknya HL mendapatkan sekolah yang akan membuatnya nyaman.
Lingkungan yang mendukung	+++	F3	Dukungan dari keluarga dan teman
Pengaruh besar dari kesuksesan	+	F6	Banyaknya perubahan dari anaknya dibandingkan dahulu membuat subjek merasa adanya pengaruh kesuksesan dari usaha yang dilakukan
Memiliki penyesuaian diri yang baik	++	F7	Subjek mampu mengembangkan hal positif
Perspektif diri yang luas	++	F8	Subjek bisa menerima karena memahami dirinya sendiri sehingga memiliki pemikiran yang terbuka tentang anaknya yang terdiagnosa ADHD

Keterangan

+ : Intensitas rendah

++ : intensitas sedang

+++ : intensitas tinggi

Tabel 4.2 Intensitas Tema Subjek 1. (Ibu)

Tema	intensitas	Koding	Keterangan
Tahap Penolakan atau penyangkalan (*Denial*)	++	P1	Subjek mengalami tahap *denial* saat gejala ADHD mulai muncul pada anak akan tetapi masih menganggap itu adalah fase anak yang sedang aktif-aktifnya.
Tahap Kemarahan atau Marah (*Anger*)	++	P2	Subjek mengalami saat mengetahui anaknya terdiagnosa ADHD tetapi hanya sementara

Tahap Tawar-Menawar (*Bargaining*)	+++	P3	Subjek mencoba menerima dan berpikir ada harapan lalu memikirkan langkah kedepan
Tahap Penerimaan (*Acceptance*)	+++	P5	Subjek AF mengalami tahap *acceptance.*
Memahami diri sendiri	++	F1	Mampu memahami kemampuan diri sendiri
Harapan yang realistis	+	F2	Realistic pada harapan
Lingkungan yang mendukung	+	F3	Dukungan suami dan keluarga yang baik

Keterangan

+ : Intensitas rendah

++ : intensitas sedang

+++ : intensitas tinggi

UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA

Faktor-faktor yang memperngaruhi :

1. **Lingkungan yang mendukug**
   Dukungan dari istri, anak, dan teman komunitas membuat subjek semakin menuju tahap penerimaan
2. **Pengaruh keberhasilan dalam usaha**
   Adanya perubahan dari HL yang membuat subjek berpikir adanya hasil dari usaha yang selama ini dilakukan bersama istri untuk anaknya
3. **Harapan yang realistis**
   Subjek melihat adanya harapan untuk anaknya bisa bersekolah dengan nyaman dan lebih mengembangkan soft skill dibanding akademis
4. **Penerimaan diri yang baik**
   Mampu mengukur kelehaman dan kelenihan sendiri dilihat dari subjek berusaha kuat untuk istri saat masa kehamilan istri.
5. **Penyesuian diri yang baik**
   Subjek mampu mengembangkan hal positif pada diri dilihat dari subjek lebih melihat hal positif pada anak.
6. **Perspektif diri yang luas**
   Subjek mampu menerima kritik dan saran dari lingkungan sekitar.

Ayah

Penolakan (*denial*)

Terjadi saat gejala muncul, hanya saja masih yakin bahwa anak sedang di masa aktif-aktifnya

Marah (*anger*)

Subjek sempat marah saat mengetahui anak terdiagnosis ADHD dan tidak terima pada kenyataan yang terjadi

Depresi (*depression*)

Subjek terkadang merasa menyesal dan menyalahkan diri sendiri dulu sering bertengkar saat istri sedang mengandung HL dan mempasrahkan semua kepada Tuhan

Tawar-menawar (*bargaining*)

Subjek merasa ada harapan dan perubahan untuk permasalahannya dan mencoba mencari solusi terbaik untuk HL

Penerimaan (*acceptance*)

Adanya banyak perubahan membuat subjek menerima dan memberi dukungan untuk HL. Subjek juga yakin bahwa anaknya adalah anugerah yang di berikan Tuhan untuk dirawat

Ibu

Penolakan (*denail*)

Terjadi saat gejala muncul, dan menganggap bahwa sedang di masa aktif-aktifnya

Marah (*anger*)

Subjek merasa marah dan kesel kepada Tuhan dan selalu mempertanyakan "*Why me*?". Perasaan kenapa harus dirinya yang mengalami permasalah ini. Tahap ini hanya sementara dilalui subjek.

Tawar-menawar (*bargaining*)

Subjek lebih memilih fokus pada langkah selanjutnya dan yakin masih ada harapan untuk putrinya menjalani masa depan.

Penerimaan (*acceptance*)

Subjek menerima dan menemukan sebuah pemaknaan pada hidupnya yaitu " *it's not about the rainbow after the rain but it's about dancing in the rain*". Arti dalam pemaknaan tersebut bagi subjek adalah lebih menikmati proses daripada memikirkan ujungnya yang tak pernah sampai.

Faktor-faktor yang memperngaruhi :

1. **Lingkungan yang mendukung**
   Dukungan dari suami dan anak pertama subjek membuat subjek semakin menerima anak keduanya HL.
2. **Mamiliki harapan yang realistis**
   Subjek berusaha mempersiapkan masa depan anak dengan mencari sekolah yang terbaik untuk anak
3. **Penerimaan diri yang baik**
   Subjek mampu mengenali diri sendiri dan berdamai dengan dirinya sendiri untuk menerima anaknya

Kesimpulan:

Pada subjek 1 adanya perbedaan pada tahap proses penerimaan, dapat di lihat bahwa tidak semua tahapan yang dilalui tidak harus runtut dan tahapan yang dilalui bisa jadi kembali lagi pada tahapan sebelumnya. Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa ayah melalui semua tahap, walaupun tidak runtut akan tetapi ayah tidak pernah kembali pada tahap sebelumnya. Berbeda dengan ibu, tidak semua tahap dilalui oleh ibu dan saat sudah mencapai tahap penerimaan terkadang ibu kembali pada tahap sebelumnya walaupun tahapan tersebut hanya muncul sementara waktu.

Tahapan Kemarahan pada Ibu memang terlewati untuk sementara waktu akan tetapi pada tahap ini ibu merasa sangat berat untuk menjalaninya, beliau merasa kesal pada Tuhan dan sering mempertanyakan kepada Tuhan kenapa harus dirinya yang mengalami permasalahan ini. Berbeda dengan Ayah yang sangat berat pada tahap depresi dimana ayah pernah merasa sangat menyesal karena dahulu sempat sering bertengkar dengan istri saat istri sedang mengandung HL.

Pada subjek 1 keduanya sudah mencapai tahap penerimaan dan sudah dapat menerima akan tetapi keduanya memiliki pemaknaan dalam penerimaan. Ayah menerima dikarenakan adanya banyak perubahan pada anaknya dan merasa yakin bahwa HL adalah anugerah Tuhan yang diberikan Tuhan untuk dirawat. Kemudian ibu saat sudah mencapai penerimaan kemudian menemukan sebuah pemaknaan dalam penerimaannya, bahwa menikmati setiap proses lebih baik dari pada memikirkan ujung dari semua permasalahan yang terjadi.

Gambar 4.1 Proses Penerimaan Orang Tua yang Memiliki Anak dengan ADHD (Subjek 1)

4.4.2. Subjek 2

a. Identitas Subjek

Nama Anak (inisial : DD

Usia : 16 tahun

Jenis kelamin anak : Laki-laki

Pertama Gejala Muncul : Usia 4 tahun

Pertama Kali Terdiagnosis : Usia 4 tahun

Anak ke berapa : 2 dari 3 bersaudara kembar (mempunyai satu kakak laki-laki dan satu adik perempuan)

Nama Ayah : HS

Usia Ayah : 62 tahun

Pekerjaan Ayah : Dokter RS

Pendidikan Terakhir Ayah : S1 Kedokteran

Nama Ibu : TL

Usia Ibu : 61 tahun

Pekerjaan Ibu : Dokter Puskesmas

Pendidikan Terakhir Ibu : S1 Kedokteran

b. Hasil Wawancara

Ayah

Wawancara bersama TL dilakukan pada tanggal yang sama yaitu 20 Maret 2018. Satu hari sebelum wawancara, peneliti datang ke rumah HS dan TL bertujuan untuk berkunjung dan mengingatkan kembali janji wawancara bersama peneliti. Saat pertama kali sampai di rumah subjek, peneliti disambut hangat oleh HS. Kemudian peneliti di persilahkan masuk untuk

mengadakan sesi di dalam ruangan yang sudah disiapkan, dan ada istrinya yang sudah menunggu peneliti. Pada saat wawancara HS mengenakan kemeja berwarna putih dengan celana selutut berwarna hitam dan terlihat rapi dan formal. Pada saat wawancara HS sangat kooperatif dan sering sekali tertawa kecil. Jawaban yang diberikan HS cenderung singkat, padat, dan jelas. HS cukup sering memperlihatkan senyum dan tawa, kontak mata yang terjadi cukup baik dikarenakan HS tidak pernah mengalihkan pandangan. Posisi duduk HS berhadapan dengan peneliti. Komunikasi dengan lawan bicara cukup ramah.

Subjek HS berprofesi sebagai dokter dan menikah di usia 31 tahu. Setelah menunggu selama 14 tahun, istrinya melahirkan anak kembar 3 dengan program bayi tabung. Salah satu anak subjek yang bernama DD mengalami perbedaan perkembangan dengan kedua saudara kembarnya. Perbedaan tersebut terlihat saat anak berusia 4 tahun, terlihat dari DD yang tidak mau belajar, kemudian subjek HS berkonsultasi dengan psikolog agar DD ditangani oleh psikolog tersebut. Setelah berkonsultasi dan mengikuti serangkaian tes, HS mengetahui bahwa anaknya mengalami gangguan ADHD. Walaupun DD bermasalah tapi subjek sangat menyayangi anaknya. HS menganggap bahwa semua adalah anugerah dari Tuhan yang harus diterima dan disayangi.

Usia DD sekarang 16 tahun dan sudah menginjak masa remaja, banyak kemajuan yang terjadi pada DD. HS mengatakan bahwa dulu susah sekali berbicara dan sekarang lebih lancar saat berbicara walaupun tidak selancar anak normal pada umumnya. Kegiatan sehari-hari DD sekarang adalah sekolah, walaupun sekolahnya jauh tertinggal dari anak-anak

seusianya DD tetap masih semangat untuk bersekolah. Selain memberikan guru les privat mata pelajaran HS juga membelikan gitar baru dan memfasilitasi DD untuk ikut les belajar bergitar. Subjek merasa senang karena DD lebih perhatian dibandingkan saudara-saudaranya. DD lebih senang berkomunikasi dengan kakeknya daripada dengan saudara-saudaranya.

Berjalannya waktu banyak perubahan yang terjadi pada DD walaupun tidak seperti pada anak normal lainnya. Subjek HS menghabiskan banyak waktu untuk bermain dan mendampingi DD. HS bercerita bahwa sekarang DD sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dalam kehidupan sehari-hari. Harapan HS supaya anaknya bisa menyelesaikan sekolah semampunya agar anak tidak merasa stress. Perasaan HS saat ini tetap biasa saja dan merasa lebih bahagia daripada dulu, sambil berjalan dengan usaha dan doa. HS tidak menuntut apa apa, baginya hanya dengan mau sekolah itu sudah cukup. Segala sesuatu yang hidup itu sudah ada tatakannya dari Tuhan, bagi subjek cukup mengikuti yang sudah dikehendaki warna hidup yang sudah Tuhan buat. Subjek menerima DD dengan legowo dan menganggap bahwa semua sudah diatur oleh Tuhan dan sebagai manusia tinggal mengikuti dan mensyukuri nikmat yang telah diberikan.

Ibu

Wawancara bersama TL dan suami dilakukan pada tanggal yang sama yaitu 20 Maret 2018. Saat pertama kali sampai di rumah subjek, peneliti di sambut hangat oleh suami subjek . Kemudian peneliti di persilahkan masuk untuk mengadakan sesi di dalam ruangan yang sudah di siapkan, di dalam

ada TL yang sudah menunggu peneliti. Pada saat TL menggunakan kemeja berwarna biru dengan celana hitam panjang terlihat rapi dan formal. Pada saat wawancara bersama TL terasa canggung oleh peneliti. Posisi duduk TL menyampingi peneliti dan TL kurang kooperatif dalam wawancara. Saat wawancara TL sering memalingkan wajah

Subjek TL merupakan seorang perempuan berusia 61 tahun dan saat ini bekerja sebagai dokter di salah satu puskesmas di Magelang. Subjek melahirkan 3 anak kembar pada usia 45 tahun setelah penantiannya selama 14 tahun. DD anak ke 2 dari 3 saudara kembar, tidak ada masalah saat awal-awal kelahirannya. Saat memasuki TK (Taman Kanak-kanak) DD tidak mau belajar dan susah sekali berkonsentrasi berbeda dengan kedua saudara kembarnya. Kemudian subjek TL membawa DD ke RS untuk berkonsultasi dan subjek harus menunggu selama satu tahun untuk mengetahui hasilnya. Hasil dari observasi dan terapi selama satu tahun adalah DD terdiagnosis gangguan ADHD, dan sempat menjalani tes IQ sebanyak 2 kali tapi menurut subjek hasil dari tes IQ kurang maksimal dan kurang sempurna dikarenakan anaknya tidak mau fokus mengerjakan tes. Walaupun berbeda dengan kedua saudaranya tetapi subjek menyadari bahwa DD sangat perhatian kepada keluarga, terlebih lagi pada Suami dan ayah subjek.

Saat ini subjek lebih menerima dibandingkan dulu, walaupun sekarang ini perilaku DD mengulang-ulang kata membuat subjek kesal. Dulu subjek sempat menitipkan DD untuk tinggal bersama psikolognya agar lebih konsentrasi, mandiri dan juga mau belajar. Sekarang DD sudah berumur 16 tahun sudah menginjak masa remaja dan sudah mempunyai kesadaran diri untuk sekolah, dibandingkan dulu yang sering kali mogok sekolah. Subjek

mengatakan bahwa lingkungan sekolah mendukung begitu juga guru-guru yang perhatian membuat DD merasa nyaman bersekolah. Subjek TL juga memberikan guru les privat kepada anaknya sebanyak 3 kali seminggu. Berjalannya waktu DD mulai mengenal banyak hal, subjek mengatakan bahwa sekarang anaknya lebih fokus bermain *Handphone* dan menonton televisi dibandingkan belajar.

Walaupun sudah berusia remaja subjek tetap merasa bahwa anaknya perlu perhatian yang lebih dibandingkan dengan kedua saudara kembarnya, karena usia mental DD 2 tahun lebih muda dari usianya membuat dia sering berperilaku seenaknya sendiri dan mudah terpengaruh dengan teman-temannya. Subjek TL terkadang masih berpikir bahwa anaknya hanya lugu dan polos, jadi mudah untuk dipengaruhi oleh lingkungannya. Nilai akademis DD tidak begitu bagus membuat subjek berpikir bahwa anaknya seperti itu bukan karena terdiagnosa ADHD tetapi hanya kurang percaya diri.Subjek TL berharap anaknya DD bisa melakukan perbuatan yang positif, semakin mandiri dan mau sekolah dengan lancar agar bisa berguna untuk masa depannya.

“Ya saya harapannya buat masa depannya, dia bisa melakukan sing positif sih ya gitu. Ya harapan saya sekolahnya bisa lancar terus berguna untuk masa depannya dia. Saya kan semakin hari semakin tua, nanti kalau nggak bisa mandiri gimana?”

Subjek berusaha menerima dan bersyukur, agar lebih bersemangat subjek menjalani semua dengan rasa syukur. Subjek juga berusaha pelan-pelan membantu dan membimbing DD dalam melewati proses perkembangannya. Subjek hanya berharap DD bisa bersekolah hingga

jenjang Universitas. Rencana Tuhan memang tidak bisa ditebak tetapi dengan usaha dan doa membuat subjek yakin bahwa DD akan berguna untuk masa depan.

c. Hasil Observasi

Peneliti melihat interaksi antara HS dan TL dan juga kepada anak mereka yaitu DD. Saat berbicara dengan DD, sebagai ayah HS tampak sabar mendengarkan kalimat yang terucap berulang-ulang. HS cukup terlihat antusias saat berbicara dengan DD terlihat saat DD pulang sekolah ia menanyakan apa saja kegiatan di sekolah, bagaimana keadaan di sekolah, senang atau tidak. Berbanding terbalik dengan TL yang terlihat biasa saja saat berbicara dengan DD, wajah TL tampak biasa saja dan sesekali menjelaskan bahwa DD sering mengulang kata-kata.

d. Hasil Triangulasi

Subjek HS dan TL mengenal Ibu A sejak anak mereka berusia 5 tahun. Ibu A menjadi terapis sekaligus Psikolog anak subjek yang bernama DD sudah hampir 10 tahun. Pertama datang dan bertemu Ibu A, DD memperlihatkan perilaku belum tepat. Masih marah, tidak ingin belajar, selalu ingin lari-lai, dan tidak bisa mengontrol nafsu makan, pengennya makan terus. Ibu A bercerita pernah mengalami kejadian dimana DD marah, dan merasa ada yang memusuhinya di sekolah. DD marah, melemparkan kertas dan keluar menuju jalan raya. Saat itu DD ingin makan dan tidak mau berhenti, sebagai orang tua HS dan TL kualahan menghadapi DD dan Ibu A ikut membantu menenangkan.

Ibu A menceritakan bahwa HS dan TL yang berprofesi sebagai dokter sudah paham tentang keadaan didi dan sempat diterapi di *Singapore.* HS yang sebagai ayah tidak bisa berjauhan dengan anaknya memutuskan untuk membawa didi pulang dan memasukan ke tempat terapi Ibu A. Menurut Ibu A, HS dan TL menerima DD yang mengalami gangguan ADHD, sebagai ayah HS cenderung menerima jika akademis DD jelek dan mencoba mencari cara untuk mengasah potensi yang ada di dalam diri DD. Ibu A menyarankan untuk didi bersekolah di sekolah masak, HS pun setuju tetapi TL tidak setuju dan berharap agar DD bisa menyelesaikan sekolah hingga SMA jika bisa lanjut ke jenjang Universitas.

Proses memperoleh buah hati selama 15 tahun, dan pada akhirnya melakukan program bayi tabung membuat HS dan TL sangat mencintai anak-anaknya termasuk DD. Menurut Ibu A, HS lebih menyayangi DD daripada 2 anak yang lainnya dikarenakan perbedaan sifat dan perilaku. Jadi HS dan TL sangat menerima apa adanya DD.

e. Analisis Kasus

Ayah

Setelah 15 tahun usia pernikahan akhirnya HS dan istri mendapatkan buah hati dari hasil mengikuti program bayi tabung. Di dalam proses kehamilan dan kelahiran tidak ada permasalahan, hanya saja bayi lahir di usia 7 bulan. Penantian yang panjang membuat HS dan istri merasa bahagia saat bisa mendapatkan 3 anak kembar sekaligus. Berjalannya waktu adanya perbedaan tumbuh kembang pada anak yang bernama DD. Saat memasuki TK gejala mulai muncul, kemudian HS membawa DD ke psikolog anak untuk

berkonsultasi. Hasil dari konsultasi dan tes yang dijalani menyatakan bahwa DD mengalami gangguan ADHD. HS yang mendengar kabar tersebut merasa biasa saja, tidak ada perasaan marah, kecewa, ataupun menolak. Bagi HS anaknya DD adalah anak paling tersayang dikarenakan perbedaan sikap dari kedua saudaranya. DD lebih perhatian dibandingkan kakak dan adik kembarnya.

Menurut HS segala sesuatu adalah anugerah dari Tuhan, jika sudah ditakdirkan salah satu anak mengalami gangguan harus diterima dengan baik. Menurut HS anaknya DD sudah sesuai dengan harapan dan takdir Tuhan, dan DD merupakan anugerah Tuhan yang harus diterima dan dirawat. Proses yang telah subjek jalani tidak terasa berat ataupun membuat kecewa, semakin hari semakin terasa menyenangkan untuk dijalani. Keseharian HS selain mengurusi toko dan buka praktek dirumah, kegiatan lainya adalah bermain bersama DD. Untuk mengisi waktu luang, HS membelikan dan mengikutkan les gitar agar DD mempunya kegiatan tidak hanya menonton TV.

Selama ini subjek sudah tidak memberikan target, yang terpenting DD mau belajar dan soal hasil adalah nomor dua yang nomer satu adalah minat. Subjek sudah cukup puas dengan hasil yang diberikan DD. Tidak terdapat kendala maupun kesulitan dalam menjalani proses selama ini. Hubungan yang DD dengan HS terhitung sangat dekat daripada dengan istrinya, DD juga dekat dengan kakeknya. HS mengatakan senang karena DD tidak berada di peringkat paling bawah, dan ternyata masih ada yang lebih bawah daripada DD. Subjek masuk ke tahap *bargaining* dimana subjek menerima dan merasa permasalah bisa diselesaikan dengan baik. Lingkungan sekolah

dan rumah cukup mendukung dan sikap guru dan teman-temannya yang membuat DD nyaman dan bahagia juga menjadi faktor utama HS untuk mencapai penerimaan.

Harapan HS supaya anaknya bisa menyelesaikan sekolah semampunya agar anak tidak merasa *stress*. Perasaan HS saat ini tetap biasa saja dan merasa lebih bahagia daripada dulu, sambil berjalan dengan usaha dan doa. HS tidak menuntut apa apa, baginya hanya dengan mau sekolah itu sudah cukup. Segala sesuatu yang hidup itu sudah ada tataannya dari Tuhan, bagi subjek cukup mengikuti yang sudah dihendaki warna hidup yang sudah Tuhan buat. Subjek mencapai tahap *acceptance* dimana subjek menerima semua kehendak Tuhan dan menjalani dengan hati yang gembira.

Tahapan Penerimaan yang dilalui oleh HS adalah tahap Tawar-menawar kemudian mencapai tahap tahap Penerimaan, penerimaan yang terjadi dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu pemahaman diri untuk berdamai pada diri sendiri, dukungan dari lingkungan, sikap masyarakat yang menyenangkan, harapan yang realistis, pengaruh kesuksesan dari usaha yang dilakukan, perspektif yang luas dan konsep diri yang stabil membuat HS mampu melalui proses penerimaan ini dan mencapai tahap Penerimaan.

Ibu

Sebelum melakukan proses bayi tabung, TL cukup lama menanti buah hati selama 15 tahun. Mengetahui salah satu anaknya yang bernama DD terdiagnosa ADHD, HS berusaha untuk menjalani saja. TL merasa DD sulit diberitahu dan ketika berbicara selalu mengulang kata-kata, itulah yang membuat TL sering kesal kepada DD. Perbedaan sikap antara DD dengan

kedua saudara kembarnya, membuat TL merasa DD lebih perhatian dibandingkan saudaranya. Terkadang perhatian yang diberikan DD menurut TL terlalu berlebihan.

Beberapa tahapan penerimaan yang dilalui oleh TL, yang pertama kali muncul tahap Marah tahapan ini terjadi ketika gejala DD mulai muncul dan memperlihatkan perilaku DD yang sering mengulang - ulang kata dan membuat TL menjadi kesal. Ketika berbicara dengan anaknya DD, TL merasa sulit untuk diberitahu dan sulit untuk diajak belajar. Kesulitan berkonsentrasi membuat TL meminta bantuan terapis untuk lebih berkonsentrasi lagi saat belajar. Adanya harapan dari TL untuk DD, TL berhadap DD bisa menyelesaikan kegiatan belajar secara akademis hingga SMA agar DD mempunyai masa depan yang baik. Harapan itu membuat TL memasuki tahap Tawar- menawar.

Tahap Penolakan hanya muncul hanya sesekali dimana TL masih menganggap anaknya hanya kurang percaya diri, dikarenakan DD terlihat tampak polos dan lugu. Pernah terjadi permasalahan DD diminta temannya untuk berkata tidak sopan di depan gurunya, gurunya yang tau langsung melapor kepada orang tuanya, sehingga TL merasa diri lebih ke polos dan lugu.

TL tidak melalui tahapan *depression* dan kemudian kembali lagi ke tahap tawar-menawar yaitu subjek berusaha menerima dan menjalani karena mau bagaimana lagi DD adalah anaknya sendiri. Kemudian subjek langsung memasuki tahap Penerimaan dikarenakan setiap hari DD semakin semangat belajar membuat TL ikut bersemangat menjalani dan bersyukur.

Perubahan menuju hal baik mendorong TL menjadi lebih menerima segala proses yang sudah dan sedang terjadi.

Beberapa faktor yang mempengaruhi subjek untuk menerima anaknya adalah adanya harapan untuk anaknya DD agar bisa sekolah dan melanjutkan sekolahnya hingga ke jenjang Universitas. Kemudian dukungan suami dan sikap guru yang peduli pada DD membuat subjek merasa senang karena sekarang DD mau lebih bersemangat bersekolah, jika semakin bersemangat harapan subjek untuk DD bisa masuk ke jenjang Universiti akan semakin dekat. Terakhir faktor pengaruh kesuksesan dari usaha yang sudah dilakukan membuat subjek merasa adanya banyak perubahan pada anaknya saat menuju masa remaja.

f. Intensitas Tema

Tabel 4.3 Intensitas Tema Subjek 2 (Ayah)

Tema	Intansitas	Koding	keterangan
Tahap Tawar-Menawar (*Bargaining*)	+	P3	Subjek mengalami tahap Tawar-menawar ini dimana DD yang memiliki daya tangkap yang kurang akan tetapi tidak paling bodoh di kelas
Tahap Penerimaan (*Acceptance*)	+++	P5	Subjek HS mengalami tahap Penerimaan ini dari awal DD terdiagnosa ADHD dan DD adalah anugerah Tuhan yang harus dirawat.
Harapan realistis	+	F2	Tidak menuntut dan merasa harapan yang diinginkan realistis dan berharap DD bisa bersekolah dengan bahagia tanpa stress.
Lingkungan yang mendukung	+++	F3	Dukungan dari istri dan juga keluarga
Sikap masyarakat yang menyenangkan	+	F4	Subjek menerima dikarenakan sikap guru dan teman teman DD yang menyenangkan membuat DD lebih semangat bersekolah dan sikap anak

			yang selalu perhatian membuat subjek jadi semakin menerima DD
Pengaruh yang besar dari kesuksesan	+	F6	Perubahan besar dari usaha yang sudah dilakukan selama ini
Perspektif diri yang luas	++	F8	Subjek mampu menerima kritik dan saran

Keterangan

+: Intensitas rendah

++ : intensitas sedang

+++ : intensitas tinggi

Tabel 4.4 Intensitas Tema Subjek 2 (Ibu)

Tema	intensitas	Koding	Keterangan
Tahap Penolakan atau penyangkalan (*Denial*)	++	P1	Subjek mengalami tahap Penolakan saat subjek merasa bahwa anaknya DD hanya kurang percaya diri, dan tidak merasa DD mengalami gangguan ADHD
Tahap Kemarahan atau Marah (*Anger*)	++	P2	Subjek mengalami tahap Marah saat anaknya DD berperilaku mengulang-ngulang kata dan membuat subjek kesal.
Tahap Tawar-Menawar (*Bargaining*)	+++	P3	Subjek mengalami tahap Tawar-menawar saat subjek mempunyai harapan untuk anaknya bisa menyelesaikan sekolah hingga SMA karena itu penting untuk masa depannya kelak.
Tahap Penerimaan (*Acceptance*)	++	P5	Subjek mengalami tahap Penerimaan saat banyak perubahan yang terjadi pada DD
Harapan yang realistis	+	F2	Harapan kepada anaknya cukup sesuai kemampuan anak
Lingkungan yang mendukung	+++	F3	Dukungan dari keluarga dan suami
Sikap masyarakat yang menyenangkan	+	F4	Sikap guru yang peduli dan selalu berusaha memaklumi sikap DD membuat subjek semakin menerima DD

Pengaruh keberhasilan dari usaha	+	F6	Banyak perubahan yang terjadi pada DD dari dulu hingga masa remaja membuat subjek semakin menerima

Keterangan

+: Intensitas rendah

++ : intensitas sedang

+++ : intensitas tinggi

UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA

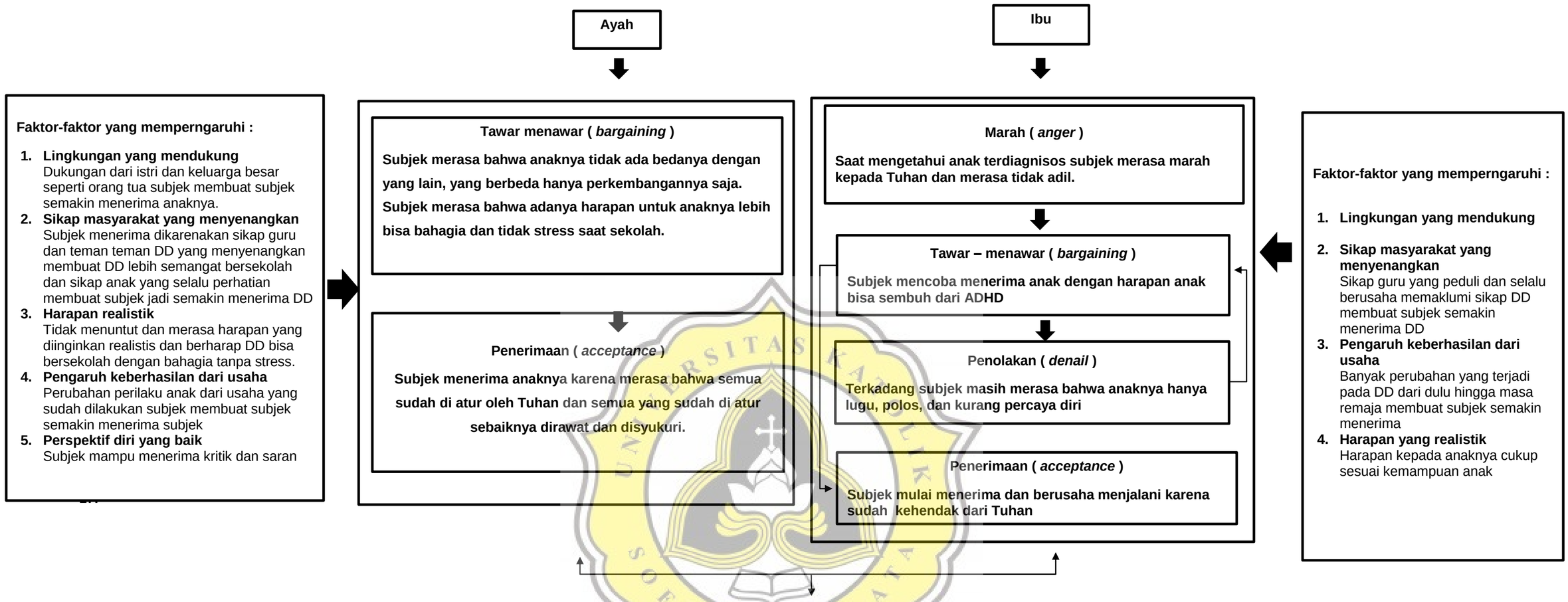

Kesimpulan:

Pada subjek 2 adanya perbedaan pada tahap proses penerimaan, dapat di lihat bahwa tidak semua tahapan yang dilalui tidak harus runtut dan tahapan yang dilalui bisa jadi kembali lagi pada tahapan sebelumnya. Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa ayah tidak melalui semua tahap, walaupun tidak runtut akan tetapi ayah tidak pernah kembali pada tahap sebelumnya dan ayah cenderung langsung menerima. Ibu juga tidak melalui semua tahapan akan tetapi yang membedakan ibu dari ayah adalah ketika sudah mencapai tahap penerimaan terkadang ibu kembali pada tahap sebelumnya dan terkadang tahapan itu sering muncul dan sering bolak balik.

Tahapan penolakan memang terlewati untuk sementara waktu dan kadang kadang muncul akan tetapi pada tahap ini ibu merasa sangat berat untuk menjalaninya, beliau merasa bahwa anaknya hanya anak lugu dan polos bukan anak dengan ADHD. Berbeda dengan Ayah sama sekali tidak merasa berat dalam melewati proses dan sejak anak terdiagnosis ayah merasa anaknya sama dengan anak yang lainnya walaupun terlihat adanya perbedaan dalam perkembangannya dengan anak sebayanya.

Pada subjek 2 keduanya sama sama sudah mencapai tahap penerimaan, bagi ayah semua yang sudah di atur oleh Tuhan haruslah di syukuri dan dirawat. Berbeda dengan ibu yang mulai menerima dan berusaha untuk menjalani semua yang sudah dikehendaki oleh Tuhan.

Gambar 4.2 Proses Penerimaan Orang Tua yang Memiliki Anak dengan ADHD (Subjek 2)

4.4.3. Subjek 3

a. Identitas Subjek

Nama Anak (inisial) : EL

Usia : 9 tahun

Jenis kelamin anak : Perempuan

Pertama Gejala Muncul : Usia 3 tahun

Pertama Kali Terdiagnosis : Usia 3 tahun

Anak ke berapa : 1 dari 2 bersaudara (mempunyai satu adik perempuan)

Nama Ayah : TK

Usia Ayah : 42 tahun

Pekerjaan Ayah : Pengusaha Mabel

Pendidikan Terakhir Ayah : SMA

Nama Ibu : DO

Usia Ibu : 37 tahun

Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga (IRT)

Pendidikan Terakhir Ibu : S1

b. Hasil Wawancara

Ayah

Wawancara bersama TK dengan istri dilakukan satu kali dirumah subjek. Wawancara tersebut dilakukan pada hari Rabu tanggal 11 April 2018, di siang hari. Saat itu TK dan DO sedang istirahat kerja. Pada saat itu subjek berpenampilan santai, TK menggunakan kaos warna putih dan celana pendek warna hitam. Peneliti wawancara dengan kedua subjek di

dalam kamar anak subjek, Kamar subjek sangat luas, dan di dalam ruang kamar ada sudah ada TK dan anaknya sedang asik bermain di pojokan kamar. Saat wawancara sempat menjelaskan dengan berkaca-kaca di cerita tertentu.

TK merupakan seorang laki-laki berusia 42 tahun dan menikah dengan istrinya di usia 30 tahun. TL bekerja sebagai kepala mabel sekaligus pemilik mabel. Selama pernikahan TK dan istri dikaruniai 2 orang putri. Salah satu putri TK didiagnosis mengalami gangguan ADHD, sekarang putri TK sudah berusia 9 tahun.

TK bercerita bahwa saat EL berusia satu tahun terlihat normal seperti anak lainnya. Kemudian dua menuju tiga tahun EL terlihat belum bisa bicara. Usia 3 tahun EL sudah mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah, EL masuk di Kelompok Bermain yang sering di sebut PAUD. Pada saat di kelas EL selalu lari-lari dan sulit sekali untuk duduk, sempat dipaksa duduk lalu EL marah dan memukul gurunya. Saat di ajak mengerjakan sesuatu EL juga tidak dapat fokus dan hanya ingin berlari-lari. Merasa cemas pada EL, akhirnya TK dan beserta istrinya mencoba membawa ke Psikolog kenalan kakaknya. Setelah mengikuti serangkaian tes EL terdiagnosa ADHD. Mengetahui bahwa anaknya ADHD, TK dan istri langsung mencari terapis yang bisa *home visit* ke rumah.

TK bercerita bahwa saat EL berusia satu tahun terlihat normal seperti anak lainnya. Kemudian dua menuju tiga tahun EL terlihat belum bisa bicara. Usia 3 tahun EL sudah mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah, EL masuk di Kelompok Bermain yang sering di sebut PAUD. Pada saat di kelas

EL selalu lari-lari dan sulit sekali untuk duduk, sempat dipaksa duduk lalu EL marah dan memukul gurunya. Saat di ajak mengerjakan sesuatu EL juga tidak dapat fokus dan hanya ingin berlari-lari. Merasa cemas pada EL, akhirnya TK dan DO mencoba membawa ke Psikolog kenalan kakaknya. Setelah mengikuti serangkaian tes EL terdiagnosa ADHD. Mengetahui bahwa anaknya ADHD, DO dan TK langsung mencari terapis yang bisa *home visit* ke rumah.

Awal memasuki sekolah yang baru berjalan dengan baik, berjalannya waktu perilaku EL dirasa tidak seperti teman-teman sekelasnya. Mulai banyak keluhan dari orang tua, murid, dan guru karena merasa terganggu dengan perilaku EL. Setelah itu TK dan istri dipanggil pihak sekolahan untuk berkonsultasi mengenai perkembangan EL disekolah. Pihak sekolah menyarankan untuk EL di tes kembali dengan psikolog sekolahnya, TK dan istri pun menyetujui. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa EL dinyatakan autis, hal ini menimbulkan kemarahan pada TK dan istri. Setelah diselidiki lebih lanjut, tes yang diberikan tidak sesuai sehingga hasil diagnosisnya dirasa kurang tepat. Sebelumnya TK dan istri sudah melakukan pemeriksaan tes BERA dan hasilnya menunjukan bahwa anak tersebut hanya hiperaktif yang cenderung ADHD. Itulah alasan mengapa TK dan istri tidak setuju dengan hasil yang diberikan dari Psikolog sekolahnya.

EL juga mengidap penyakit megakolon yang membuat 3 cm saraf di atas anus tidak berfungsi. Ketika menerima hasil biopsi dan dokter mengharuskan EL untuk operasi besar. Mendengar kabar anaknya harus operasi besar,TK sebagai ayah tidak sanggup melihat anaknya menjalani operasi. TK menolak mentah-mentah saran dokter dan berusaha mencari

pilihan yang lain. TK merasa bahwa proses kehamilan EL tidak ada kendala dan lebih mencemaskan proses kehamilan adiknya. TK merasa saat hamil, ia cukup memberikan dukungan psikis dan materi dengan baik. TK sempat berpikir bahwa salah mengkonsumsi susu adalah faktor EL tidak bisa BAB. Mengetahui anak pertamanya mengalami gangguan ADHD dan BAB langsung meminta istri untuk berhenti bekerja.

Selain terapi perilaku, TK juga memberikan terapi doa, menurut TK terapi doa sangat manjur dan berdampak besar. Jadi setiap subuh, TK akan mengajak istri untuk berdoa dan setelah itu meniupkan ke ubun-ubun saat EL tidur.

Keluarga besar cukup sedih mendapati EL mengalami gangguan ADHD, akan tetapi mereka sangat memberikan *support.* Dari paman hingga bibinya berusaha mencarikan informasi dan solusi untuk keadaan EL. Jadi TK dan istri merasa tidak terlalu berat untuk menjalani ini semua.

Ibu

Wawancara bersama DO dan suami dilakukan satu kali dirumah subjek. Wawancara tersebut dilakukan pada hari Rabu tanggal 11 April 2018, di siang hari. Saat itu TK dan DO sedang istirahat kerja. Wawancara pertama dengan suami kemudian dengan DO yang menggunakan rok panjang berwarna hitam, kaos pendek berwarna merah dan kerudung berwarna hitam. DO menyambut peneliti dengan ramah dan penuh semangat. DO mengajak peneliti untuk masuk di sebuah ruangan yang ternyata adalah ruang kamar subjek. Kamar subjek sangat luas, dan di dalam ruang kamar ada sudah ada TK dan anaknya sedang asik bermain di

pojokan kamar. Saat wawancara DO terlihat antusias saat bercerita sangat semangat menjelaskan tentang anaknya EL.

DO merupakan seorang perempuan berusia 37 tahun dan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Selain ibu rumah tangga, DO juga seorang penyanyi, sesekali DO masih menerima *job* nyanyi bersama teman satu *band*-nya. TK dan DO menikah di usia 30 dan 25 tahun. 12 tahun menikah TK dan DO dikaruniai dua anak perempuan.

DO mengatakan bahwa saat EL berusia satu tahun terlihat normal seperti anak lainnya. Kemudian dua menuju tiga tahun EL terlihat belum bisa bicara. Usia 3 tahun EL sudah mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah, EL masuk di Kelompok Bermain yang sering di sebut PAUD. Pada saat di kelas EL selalu lari-lari dan sulit sekali untuk duduk, sempat dipaksa duduk lalu EL marah dan memukul gurunya. Saat di ajak mengerjakan sesuatu EL juga tidak dapat fokus dan hanya ingin berlari-lari. Merasa cemas pada EL, akhirnya DO dan suami mencoba membawa ke Psikolog kenalan kakaknya. Setelah mengikuti serangkaian tes EL terdiagnosa ADHD. Mengetahui bahwa anaknya ADHD, DO dan DO dan suami langsung mencari terapis yang bisa *home visit* ke rumah.

DO mengatakan bahwa saat masih di Kelompok Bermain EL sempat diremehkan dan dianggap anak autis karena perilaku yang tidak normal seperti lainnya. Setelah kenaikan dari KB ke TK (Taman Kanak-kanak), DO dan suami mengeluarkan EL dari sekolah dan meliburkan anak selama 1 tahun dirumah untuk terapi. Satu tahun kemudian EL masuk sekolah lagi yang baru agar lebih dekat dengan rumah dan lebih mudah mengawasinya.

Awal memasuki sekolah yang baru berjalan dengan baik, berjalannya waktu perilaku EL dirasa tidak seperti teman-teman sekelasnya. Mulai banyak keluhan dari orang tua, murid, dan guru karena merasa terganggu dengan perilaku EL. Setelah itu DO dan suami dipanggil pihak sekolahan untuk berkonsultasi mengenai perkembangan EL disekolah. Pihak sekolah menyarankan untuk EL di tes kembali dengan psikolog sekolahnya, DO dan suami pun menyetujui. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa EL dinyatakan autis, hal ini menimbulkan kemarahan pada DO dan suami. Setelah diselidiki lebih lanjut, tes yang diberikan tidak sesuai sehingga hasil diagnosisnya dirasa kurang tepat karena sebelumnya DO dan TK sudah melakukan pemeriksaan tes BERA dan hasilnya menunjukan bahwa anak tersebut hanya hiperaktif yang cenderung ADHD. Itulah alasan mengapa DO dan suami tidak setuju dengan hasil yang diberikan dari Psikolog sekolahnya.

DO juga menambahkan bahwa EL juga sempat sulit untuk BAB. Ketika menerima hasil biopsi TK dan DO terkejut karena dokter mengharuskan EL untuk operasi besar. EL mengidap kesulitan BAB yang disebabkan tidak adanya saraf di atas anus sepanjang 3 cm. DO yang mendengar sangat kaget dan mencoba untuk berdiskusi dengan suami. Saat berdiskusi harus operasi atau tidak, suaminya menolak mentah-mentah saran dari dokter dan mengajak DO untuk mencari alternatif lain. Bagi suaminya operasi untuk anak di usia 3 tahun sangatlah mengerikan. Suaminya tidak sanggup melihat proses operasi dan penyembuhannya jika memang memilih saran dokter.

DO yang di berikan pilihan berhenti bekerja atau ia yang bekerja langsung memilih untuk berhenti bekerja. Melihat kenyataan bahwa anak

pertama mengalami keadaan yang berat, DO mengatakan tidak mungkin fokus bekerja dan merasa tidak mungkin sanggup mengatur jadwal. Akhirnya DO memberikan 24 jam untuk mengurus anak dan suami tanpa pembantu. DO sempat merasa sedih dan menangis setiap berdoa pada malam hari, akan tetapi subjek berusaha memasrahkan pada Tuhan bahwa semua yang terjadi adalah kehendak Tuhan.

Selain terapi perilaku, DO juga memberikan terapi doa mengikuti suaminya yang berkata bahwa terapi doa sangat manjur dan berdampak besar. Jadi setiap subuh, setelah melakukan ibadah DO dan suami akan berdoa dan setelah itu meniupkan ke ubun-ubun saat EL tidur.

Keluarga besar cukup sedih mendapati EL mengalami gangguan ADHD, akan tetapi mereka sangat memberikan *support.* Dari paman hingga bibinya berusaha mencarikan informasi dan solusi untuk keadaan EL. Jadi DO dan suami merasa tidak terlalu berat untuk menjalani ini semua.

c. Hasil Observasi

Interaksi antara subjek dengan anak terlihat baik, subjek sering menciumi anak dan memberikan senyuman kepada anak. Subjek sering memberikan pujian pada anak.

d. Hasil Triangulasi

Triangulasi dilakukan bersama P sebagai terapis yang sudah menemani dari usia 4 tahun yaitu . P menceritakan pertama kali bertemu EL terlihat sangat aktif, ketika marah atau tantrum langsung menggigit, dan sulit sekali berkonsentrasi. Terapi perilaku yang diberikan P untuk HL. P bercerita bahwa mamanya tidak capek menghadapi EL hanya saja terlalu khawatir

apabila terjadi sesuatu pada EL. Dulu sempat dimasukan ke TK dan di anggap tidak normal karena sering tantrum. P menjelaskan bahwa saat kecil orang tua EL sangat *overprotektif* membuat anak sangat bergantung pada orang tua. Lingkungan dalam keluarga sudah cukup mendukung orang tua EL untuk menerima, P mengatakan bahwa saat keluarga mengetahui anaknya berbeda keluarga besar membantu dan banyak memberikan informasi untuk anak.

e. Analisis Kasus

Ayah

Pada masa kehamilan dan kelahiran tidak ada masalah, subjek mengatakan jika yang mengkhawatirkan adalah anak keduanya. Di usia 3 tahun mulai terlihat adanya perbedaan EL dengan yang lain. Subjek yang merasa khawatir lalu memeriksakan EL ke dokter tumbuh kembang anak. Setelah melewati serangkaian tes dan observasi, hasil mengatakan bahwa EL mengalami gangguan ADHD. Mendengar bahwa anaknya terdiagnosa ADHD, TK merasa *shock* dan sedih, setelah itu TK harus menerima kenyataan bahwa EL tidak saja mengalami gangguan ADHD tetapi juga menderita megakolon. Kemudian TK memasuki tahap marah, dimana merasa semua terasa berat dan tidak tahu kapan akan berhenti. Melihat semua kenyataan pahit itu TK mengatakan merasa patah hati dan mengurung diri dikamar selama 1 minggu tidak mau makan, kerja, isinya hanya menangis terus menerus. Kemudian tahap selanjutnya adalah tahap Depression dimana TK merasa patah hati dan mengurung diri selama

seminggu. Setelah istri TK membujuk dan keluarga memberikan semangat akhirnya TK mau berusaha untuk bersemangat kembali.

Sakit megakolon yang diderita EL mengharuskannya untuk melakukan operasi besar. Kemudian TK memasuki tahap *Denial* yaitu menolak saran yang diberikan oleh dokter untuk melakukan operasi besar dengan alasan tidak tega. Support istri dan keluarga akhirnya TK mencoba mencari solusi selain melakukan operasi besar. KT mencoba alternatif lain dengan terapi doa, TK percaya bahwa terapi doa sangatlah manjur dan berdampak besar. Kemudian TK melalui tahap *bargaining* yaitu mencoba mencari solusi karena merasa EL masih punya harapan sembuh. Saat EL berusia 4 tahun, perilaku EL sangat sulit dikontrol. Memukul teman dan guru, marah di kelas dan aktif di kelas membuat TK harus mencarikan terapis untuk memberikan *treatment* yang sesuai dengan perilaku EL. TK mencapai tahap *Acceptance* yaitu dimana TK sudah meyakini bahwa semua adalah takdir dan tidak mempermasalahkan EL mau menjadi apa di masa dewasanya nanti. TK sudah tidak menuntut dan hanya berharap EL bisa bahagia dan menjadi anak yang baik.

Tahapan – tahap yang dilalui oleh TK adalah tahap *anger,* kemudian subjek memasuki tahap *depression* dengan mengurung diri sambil menangis selama satu minggu. Kemudian menuju tahap denial dan beralih ke tahap *bargaining* subjek mulai mencoba menerima, sampai pada akhirnya subjek mencapai tahap *acceptance.* ada beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan TK yaitu pemahaman diri untuk berdamai pada diri sendiri, dukungan dari lingkungan yang cukup baik, harapan yang realistis, dan

perspektif yang luas membantu subjek untuk mencapai pada tahap *acceptance* atau penerimaan.

Ibu

Pada saat masa kehamilan dan kelahiran berjalan baik-baik saja dan tidak ada masalah. Perbedaan perkembangan EL dengan anak lain seusianya terlihat secara jelas. Perilaku EL yang impulsif dan aktif terkadang membuat DO sebagai ibu merasa kewalahan.

Selama 5 tahun DO merasakan adanya perbedaan yang bersifat positif antara anaknya EL yang mengalami ADHD di bandingkan dengan anak normal pada umumnya. Perbedaan positif tersebut terletak pada kemampuan bernyanyi dan fasih berbahasa Inggris. Tahapan yang terjadi pada DO berawal dari tahap Marah yaitu kadang DO merasa lelah dan mempertanyakan kapan selesai menjalani semuanya. Setiap harinya DO berusaha untuk menjalani dengan harapan EL bisa terlihat positif dalam lingkungannya. DO berharap lingkungan sekitar mampu menerima anaknya EL dan mampu memberikan dukungan yang lebih lagi agar anaknya bersemangat dalam bersosialisasi. DO memasuki tahap Tawar-menawar yaitu menerima dengan harapan potensi yang dimiliki pada EL diakui lingkungan sekitarnya. Harapan muncul karena DO melihat bahwa anaknya memiliki potensi melebihi kapasitas anak normal lainnya, faktor yang mempengaruhi ialah harapan tersebut dapat terwujud dengan realistis karena anak subjek EL memiliki bakat dan minat.

Subjek selalu menangis saat melakukan doa malam, subek merasa bahwa semua yang terjadi adalah kehendak Tuhan dan memasrahkan semua kepada Tuhan, subjek mencoba menerima dan menjalani dengan

kuat dan berusaha mendukung suami, subjek memasuki tahap depresi. Terkadang sikap EL yang masih impulsif membuat subjek DO merasa marah dan kesal akan tetapi ini hanya berlangsung sementara saja hanya terjadi dalam sehari atau dua hari, yang membuat subjek memasuki tahap marah. Kemudian berganti dengan subjek mencapai tahap penerimaan, hal ini terlihat dari DO yang akhirnya menerima dan mencoba menjalani.

Tahap penerimaan yang terjadi pada subjek DO adalah tahap marah kemudian berlanjut pada tahap depresi kemudian subjek memasuki tahap tawar menawar, subjek sempat kembali ke tahap marah karena kesal pada perilaku impulsif anak yang sering seenaknya sendiri akan tetapi ini hanya berlangsung sementara dan kemudian masuk ke tahap penerimaan. Subjek menerima anak dan berusaha untuk menjalani yang sudah dikehendaki oleh Tuhan, faktor yang mempengaruhi penerimaan ialah penerimaan diri yang baik yang membuat subjek mampu mengenali diri sendiri dan mampu mengukur kemampuan diri sendiri. Adanya harapan yang realistis pada anaknya di masa depan, dukungan suami dan keluarga, dan adanya keberhasilan dalam usaha membuat subjek semakin menerima anaknya EL.

f. Intensitas Tema

Tabel 4.5 intensitas tema subjek 3. (Ayah)

Tema	Intensitas	Koding	Keterangan
Tahap Penolakan atau	+	P1	Subjek mengalami tahap Penolakan yaitu saat menolak untuk melakukan operasi dengan alasan tidak sanggup

penyangkalan (*Denial*)			melihat EL mengalami gangguan ADHD dan harus menjalani operasi.
Tahap Kemarahan atau Marah (*Anger*)	+	P2	Subjek mengalami tahap ini saat anaknya terdiagnosa ADHD dan *megacolon.* Subjek merasa marah dan berat dan bertanya kepada Tuhan kapan semuanya berakhir. Ini terjadi hampir satu bulan setelah terdiagnosis.
Tahap Tawar-Menawar (*Bargaining*)	++	P3	Subjek berharap EL mengharap adanya perubahan sikap ada EL dengan cara banyak didoakan.
Tahap Depresi atau (*Depression*)	++	P4	Subjek mengalami tahap ini saat pertama kali tau anaknya terdiagnosis, subjek sempat menangis dan mengurung diri selama 1 minggu. Subjek juga sempat tidak mau bekerja.
Tahap Penerimaan (*Acceptance*)	+++	P5	Subjek TK mengalami tahap *Acceptance* yaitu dimana subjek merasa sudah takdir dan harus dijalani. Subjek tidak memaksakan EL harus seperti apa nantinya saat dewasa.
Memahami diri sendiri	+	F1	Subjek mampu memahami diri sendiri dan mengukur kemampuan yang dimiliki
Harapan yang realistis	+	F2	Harapan subjek pada anak realistis terlihat subjek hanya berharap anak bisa bersosialisasi dan mengurangi perilaku impulsif.
Lingkungan yang mendukung	+	F3	Dukungan dan keluarga yang mendukung adalah faktor subjek semakin mencapai penerimaan
Perspektif diri yang luas	++	F8	Subjek memiliki sudut pandang yang luas pada anaknya.

Keterangan
+ : Intensitas rendah
++ : intensitas sedang
+++ : intensitas tinggi

Tabel 4.6 intensitas tema subjek 3. (Ibu)

Tema	Intensitas	Koding	Keterangan
Tahap Kemarahan atau Marah (*Anger*)	++	P2	Subjek DO mengalami tahap Marah saat subjek mulai lelah dan

			mempertanyakan kapan berakhir proses yang dijalani.
Tahap Tawar-Menawar (*Bargaining*)	+	P3	Subjek DO mengalami tahap Tawar-menawar saat subjek mempunyai harapan yang tinggi untuk mengembangkan potensinya
Tahap Depresi atau (*Depression*)	+	P4	Subjek DO tidak mengalami tahap depresi dimana subjek selalu menangis saat berdoa pada malam hari dan mencoba untuk memasrahkan permasalahan yang terjadi pada Tuhan.
Tahap Penerimaan (*Acceptance*)	+++	P5	Subjek DO mengalami tahap Penerimaan saat sudah menjalani selama hampir 5 tahun, subjek mulai menerima dan mencoba untuk menjalani semua dengan lapang dada.
Memahami diri sendiri	++	F1	Mampu mengenali kelemahan diri sendiri
Harapan yang realistis	+++	F2	Harapan sesuai dengan kemampuan
Lingkungan yang mendukung	+	F3	Lingkungan yang mendukung subjek.
Pengaruh keberhasilan	+	F6	Adanya keberhasilan dalam usaha yang dilakukan

Keterangan

+ : Intensitas rendah

++ : intensitas sedang

+++ : intensitas tinggi

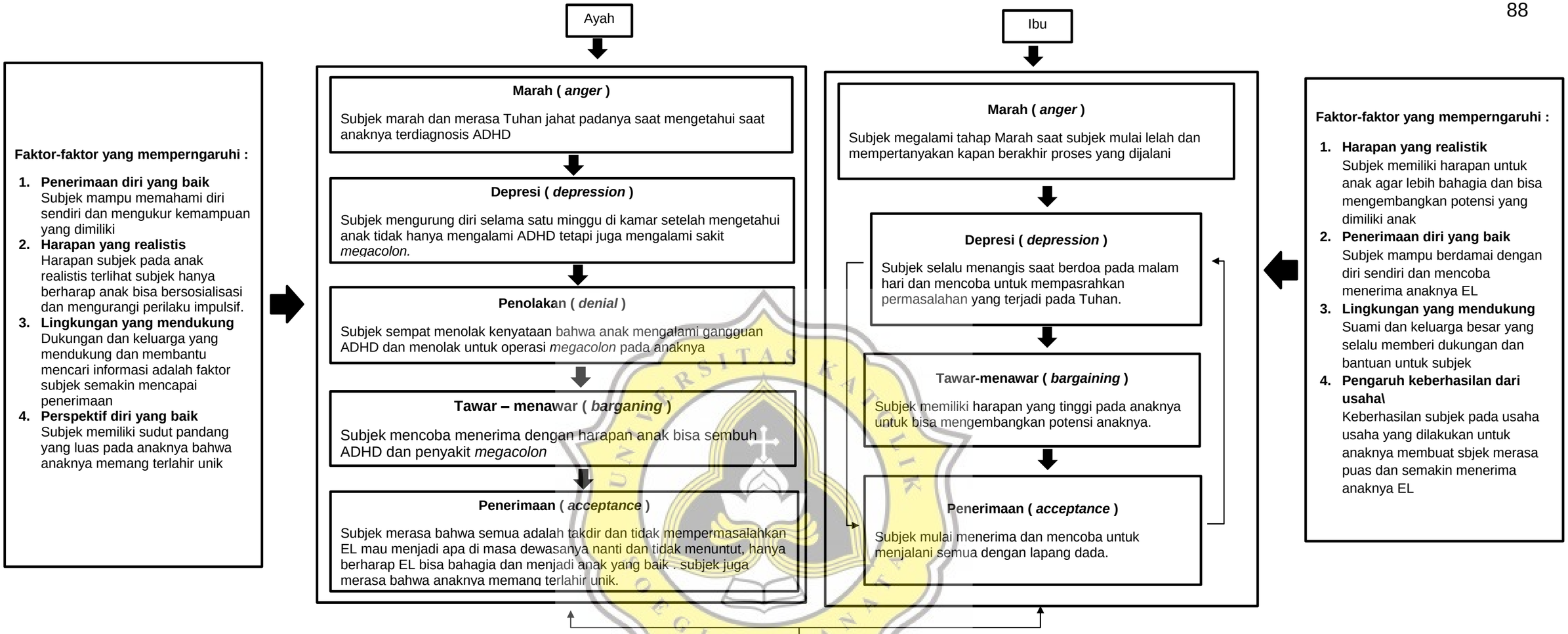

Kesimpulan :

Pada subjek 3 adanya perbedaan pada tahap proses penerimaan, dapat di lihat bahwa tidak semua tahapan yang dilalui tidak harus runtut dan tahapan yang dilalui bisa jadi kembali lagi pada tahapan sebelumnya. Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa ayah melalui semua tahap, walaupun tidak runtut akan tetapi ayah tidak pernah kembali pada tahap sebelumnya. Berbeda dengan ibu, tidak semua tahap dilalui oleh ibu dan saat sudah mencapai tahap penerimaan terkadang ibu kembali pada tahap sebelumnya walaupun tahapan tersebut hanya muncul sementara waktu.

Pada subjek ini ayah dan ibu sama sama merasa berat pada tahap depresi walaupun perilaku yang muncul berbeda, ayah cukup melalui tahap depresi cukup lama selama satu minggu menarik diri dan mengurung diri dikamar untuk bersedih dan menangis. Sedangkan ibu hanya menangis saat berdoa dan terkadang sering mencoba untuk berpasrah pada Tuhan tentang apa yang terjadi.

Pada subjek 3 keduanya sudah mencapai tahap penerimaan dan sudah dapat menerima akan tetapi keduanya memiliki pemaknaan dalam penerimaan. Ayah menerima dan merasa semua adalah takdir Tuhan, ia tidak mempermasalahkan lagi akan jadi apa nanti anaknya saat dewasa dan akan selalu mendukung dan berharap anaknya EL bisa bahagia. Sedangkan ibu yang sudah mencapai tahap penerimaan mencoba untuk menjalani dengan lapang dada walaupun terkadang ia kembali pada tahap depresi dan menangis tetapi tahapan itu hanya dilewati sementara waktu.

Gambar 4.3 Proses Penerimaan Orang Tua yang Memiliki Anak dengan ADHD (Subjek 3)